

RANGSANG PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DENGAN METODE *OUTDOOR LEARNING* MELALUI MINIATUR KEGIATAN OUTBOUND

Retno Dwi Astuti

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
retnodwiasuti9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* terhadap perilaku sosial anak usia dini. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian quasi experimental dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dengan jumlah sampel sebanyak 85 anak dari TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, TK Muslimat NU Rahayu Miru, dan TK Muslimat NU Bunga Harapan Latek. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok kontrol dan eksperimen. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh di analisis menggunakan analisis statistik dengan uji ANOVA dan MANOVA dengan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak, hal ini terbukti dari hasil uji ANOVA yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 251.153 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,11.

Kata Kunci: *Perkembangan Perilaku Sosial, Outdoor Learning Melalui Miniatur Kegiatan Outbound*

5. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005: 5). Maka sangat tepat apabila anak usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi untuk mempelajari segala hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya 4-6 tahun anak mengalami masa peka, anak sangat sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak.

Perkembangan perilaku sosial sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena anak usia 5-6 tahun sangat aktif bergerak dan memerlukan berbagai stimulasi positif. Hal tersebut sesuai dengan teori Maria Montessori (dalam Husamah, 2013:13) yang menekankan bahwa usia lahir sampai enam tahun merupakan masa peka, di mana dalam masa peka tersebut merupakan masa yang sangat baik dalam mengembangkan setiap potensi perkembangan yang dimiliki oleh anak, sehingga diperlukan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Untuk itu, pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) sangat cocok apabila diterapkan pada anak usia dini. *Outdoor Learning*

akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak serta mengembangkan perilaku sosial karena anak belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas dan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Sejalan dengan pendapat Eliyawati, dkk (2005:14) berpendapat bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa, khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk dapat memahami sesuatu, dan dalam waktu yang singkat anak akan beralih ke hal lain untuk dipelajari. Oleh karena itu proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak. Dan karakteristik anak usia dini dalam belajar itu sendiri adalah sebagai berikut: anak bersifat unik, egosentris, aktif, dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi dan khayalan, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yulianto (2010:31) yang menyebutkan bahwa kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas (*outdoor learning*).

Pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan luar kelas (*outdoor learning*) dijadikan sebagai alternatif baru dalam

meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia. Alam sebagai media pendidikan adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar.

Sedangkan menurut Hernowo (2005:22) menyatakan bahwa dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Kegiatan belajar mengajar akan menarik dan disukai oleh para siswa jika guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran itu menarik adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor learning*). Namun demikian, kegiatan ini sebaiknya diprogram dengan baik agar lebih mengenai sasaran.

Kegiatan di luar ruangan (*outdoor learning*) merupakan suatu kegiatan integral dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Frobel (dalam Asmawati, 2012: 4.1) taman bermain bersifat “alamiah”. Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan aliran air, memelihara binatang dan melakukan permainan. Selain itu, anak-anak menyukai udara bebas dan arena yang luas, kegiatan di luar ruangan juga jauh lebih banyak menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan anak untuk membantu perkembangannya. Lingkungan belajar di luar kelas seharusnya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat anak mengekspresikan keinginannya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Ketika anak-anak bermain di luar, anak menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena lingkungan di luar kelas selalu penuh kejutan dan kaya akan perubahan. Di luar kelas anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Namun dalam praktik di lapangan, pembelajaran lingkungan bermain di luar kelas (*outdoor*) hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak pada saat jam istirahat saja. Hal ini terjadi karena banyak orang atau pendidik berpikir bahwa proses pembelajaran hanya terjadi

di dalam kelas, sedangkan kegiatan di luar kelas hanya sebatas tempat bermain.

Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, di dalam ataupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan anak, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna (Husamah, 2013:19).

Lingkungan *outdoor* merupakan tempat yang sangat menarik untuk anak, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Saat bermain di lingkungan *outdoor*, banyak kemampuan anak yang dapat dikembangkan, misalnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosial serta kemampuan kognitif dan kemampuan dasar tentang lingkungan alam (Asmawati, 2012: 4.3). hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa bermain di luar sangat penting untuk kesehatan anak-anak, perkembangan fisik, kemampuan emosional dan perkembangan kognitif serta prestasi anak. Salah satunya adalah penelitian dari *Norfolk Country Council (NCC)* 2009 menyebutkan bahwa:

“When outdoors, children have the freedom to explore and develop their physical boundaries, to take risks and to discover the real world with all their senses. This can have huge positive effects on a child’s self esteem and confidence. Outside can be liberating, children have room to be active, noisy, messy and work on a large scale. Outside is dynamic, you cannot predict what might happen, and as such it provides opportunities to experience and develop emotions, what they feel like and how to deal with them”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan ketika bermain di luar, anak-anak akan mengeksplorasi, mengembangkan kemampuan fisik, mengambil resiko untuk menjelajah dunia nyata, menjadikan anak aktif, kreatif, bekerja. Di luar merupakan tempat dinamis sehingga memberikan kesempatan anak untuk mengalami dan mengembangkan emosi serta menangani emosi. Sesuai dengan pernyataan tersebut pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) akan memberikan pengalaman konkrit bagi anak.

Karena pembelajaran *outdoor* sama halnya dengan pembelajaran *indoor*, aktivitas pembelajaran berpusat pada minat anak dalam kegiatan bermain. Hal ini sesuai dengan prinsip bermain di lingkungan *outdoor* bahwa

kemampuan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mengeksplor lingkungan bermain. Anak belajar dengan pengalaman bermainnya. Dalam kegiatan di lingkungan *outdoor* memungkinkan anak untuk bermain dan mengeksplor lingkungannya.

Memperhatikan pentingnya tata lingkungan *outdoor* untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, maka harus ada perhatian serius dalam merancang dan menggunakan tempat bermain *outdoor*. Dengan memperhatikan bentuk dan ukuran, alat permainan yang tersedia maka pengalaman belajar anak usia dini menjadi semakin kaya.

Priests (dalam Husamah, 2013:21) menyatakan “*Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: Relationship concerning human and natural resources.* Pendidikan luar kelas bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Pendekatan *outdoor learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management*, dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan (Husamah, 2013:21).

6. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan penelitian eksperimen yaitu untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenalkan pada sampel penelitian. Penelitian eksperimen yang dilaksanakan menggunakan kelompok pembandingan. Penelitian ini memberikan perlakuan yang diberikan pada suatu kelompok.

Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji sebuah hipotesis dari hubungan antar variabel penelitian. Desain hubungan variabel *independent* dengan variabel *dependent* antara pengaruh *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* terhadap perkembangan fisik motorik dan perilaku sosial anak usia dini digambarkan sebagai berikut:



Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

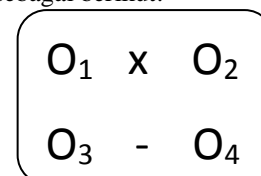
Keterangan:

X : perilaku sosial

Y : *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*

→ : hubungan variabel bebas dengan variabel terikat

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental*, dimana desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan jenis *Nonequivalent Control Group Design*, dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2009: 116). Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Rancangan Penelitian

Keterangan:

O₁ =hasil observasi awal kelompok yang diberi perlakuan

O₂=hasil observasi akhir kelompok yang diberi perlakuan

O₃=hasil observasi awal kelompok yang tidak diberi perlakuan

O₄=hasil observasi akhir kelompok yang tidak diberi perlakuan

X=kelas eksperimen (kelas yang diberi perlakuan atau *treatment*)

- = kelas control

Berdasarkan keterangan di atas, sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku sosial anak yang terpilih sebagai sampel untuk mengukur kondisi awal (O₁). Kemudian kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa *outdoor learning* melalui

miniatur kegiatan *outbound* (X) dan pada kelompok kontrol (-) tidak. Setelah diadakan perlakuan kedua kelompok tersebut baik eksperimen maupun kontrol, kembali diobservasi untuk mengukur ada tidaknya perubahan (O_2). Dengan adanya skema tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengaruh perlakuan ditujukan oleh perbedaan antara kelompok eksperimen (O_1 , O_2) pada kelompok kontrol (O_3 , O_4).

Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen ini, peneliti membagi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kedua kelompok ini memiliki sifat dan karakteristik yang sama atau mendekati sama. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* 4 kali. *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan selama 60 menit pada saat kegiatan pembelajaran pada sentra bahan alam berlangsung menggunakan tema yang sama. Sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran rutin yang dilakukan dalam sentra bahan alam sesuai dengan yang dijadwalkan guru.

Peneliti memfokuskan pengamatan pada permasalahan yang bersifat asosiatif, dimana suatu pertanyaan (hipotesis) yang dikemukakan oleh peneliti tentang pengaruh antar variabel. Hubungan antar variabel dalam penelitian korelasional, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Selanjutnya dalam penelitian ini, mengandung satu variabel independen, yaitu perilaku sosial (X). Sedangkan untuk variabel dependen adalah *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* (Y).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel dengan pertimbangan kepentingan subyek yang akan diteliti dalam usaha memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Arifin, 2008: 80).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dimana peneliti melihat langsung dari dekat bagaimana proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka peneliti sebagai pengamat (observer) dan para guru memberikan penilaian terhadap anak sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah disusun oleh peneliti. Kriteria penilaian dalam pedoman observasi disajikan lebih rinci sesuai dengan variabel yang ditentukan. Observasi dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini, karena

penelitian ini akan meneliti perkembangan fisik motorik dan perilaku sosial anak usia dini. Sugiyono (2010:203) menyatakan bahwa “Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”.

Metode observasi dilakukan pada saat peserta didik sedang melakukan kegiatan di luar ruangan (*outdoor learning*) yang diberikan oleh pendidik (guru) dalam proses pembelajaran. Teknik observasi yang digunakan ialah teknik Observasi Nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan Akdon (dalam Mardiani, 2011:66). Dalam pengumpulan ini terlebih dahulu menentukan sumber data, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan.

Dari batasan-batasan tersebut bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti seperti, data rapor atau laporan harian, laporan bulanan, laporan per semester. Jadi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai pelengkap dari metode observasi.

Uji validitas yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan validitas konstruktif (*construct validity*) yaitu dapat menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun (Sugiyono, 2011:177).

Adapun langkah-langkah uji validasi sebagai berikut:

- 1) Konsultasi item-item pernyataan pada instrumen pada ahli
- 2) Revisi
- 3) Dilanjutkan uji reliabilitas

Uji validitas suatu instrumen yang sudah mempunyai standar baku dan teruji validitasnya. Namun ada juga yang belum baku bahkan belum ada. Untuk itu peneliti harus menyusun instrumen sendiri. Dalam penelitian ini, digunakan validitas konten. Dimana peneliti membuat instrumen yang mengacu pada indikator Kurikulum Taman

Kanak-Kanak yang kemudian dikonsultasikan kepada ahli.

Setelah instrumen diujicobakan, maka data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* melalui bantuan program SPSS 22 for Windows. Secara statistik angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritis tabel, jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, maka instrumen valid, demikian juga sebaliknya jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka instrumen tidak valid.

Reliabilitas adalah instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik dan menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Pengujian reliabilitas didasarkan pada nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 22 for Windows Evaluation Version.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing kelompok (eksperimen dan kontrol) berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hal ini sangat penting dilakukan untuk dapat menentukan teknik analisis yang tepat untuk kondisi awal yang ada, yakni menggunakan statistik parametrik ataupun non-parametrik. Untuk keperluan tersebut digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows. Dalam hal ini, hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = Sampel berasal dari populasi pendistribusian normal.

H_1 = Sampel tidak berasal dari populasi pendistribusian normal.

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah varians populasi adalah normal atau tidak adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi probabilitasnya (p) lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka distribusi data normal.
- 2) Jika nilai signifikansi probabilitasnya (p) lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka distribusi data tidak normal.

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok perlakuan. Pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Levence* dengan bantuan SPSS 22 for windows. Kriteria pengujian digunakan pada taraf signifikansi 0,05 (Sugiyono, 2011:203). Dalam hal ini hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = Varians dalam tiap kelompok sama (homogen).

H_1 = Varians dalam tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah varians populasi adalah homogen atau tidak, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi hasil perhitungan (p) lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi hasil perhitungan (p) lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan tidak homogen.

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua digunakan uji *One Way Anova*, sedangkan hipotesis ketiga digunakan *Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)* yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Uji tersebut dikenal juga dengan sebutan uji F.

- a. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan
- b. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis statistik, untuk menganalisis data menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows. Menurut Arikunto, (2006:73), mengemukakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol atau *null hypotheses* (H_0). Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya sering dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan atau tidak ada pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel X terhadap variabel Y.

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan dengan F_{hitung} dengan F_{tabel} , sebagai berikut:

Jika taraf signifikan $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Jika taraf signifikan $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

7. PEMBAHASAN

7.1. Outdoor learning

Outdoor merupakan salah satu bagian integral dari program pendidikan anak usia dini (Asmawati, 2008: 4.1). Menurut (Frobel dalam Asmawati, 2008) taman bermain bersifat alamiah.

Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan dan aliran air, memelihara binatang, dan melakukan permainan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan di luar ruangan atau *outdoor space*. Lingkungan belajar di luar kelas seharusnya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain saja, melainkan dapat juga sebagai tempat anak mengekspresikan dan mengeksplor lingkungan. Namun dalam praktik pembelajaran di lingkungan bermain di luar kelas (*outdoor*) hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak pada saat istirahat. Hal ini terjadi karena banyak orang atau pendidik berpikir bahwa proses pembelajaran itu terjadi di dalam ruangan, sedangkan di luar ruangan hanya sebatas sebagai tempat bermain.

Dalam *Curriculum Creative* (Dodge and Colker, 2001: 327) menyebutkan bahwa:

“Outdoor play is fun for children and important for their growth and development. Children advance in all areas of development when adults carefully organize the outdoor environment and plan for its use. Many different types of outdoor areas can provide rich settings for learning. The outdoor area may be an open grassy space or a blacktop area where children can engage in group games, ride wheeled toys, or run freely. Sandboxes and small playhouses are also common. There may be enough space for a picnic table. The natural landscape around most centers offers many new objects to observe and collect and textures to examine. Some programs have their own playgrounds with equipment specifically designed for young children, others may depend on nearby public playgrounds”.

Bermain *outdoor* sangat menyenangkan dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak berkembang pada semua bidang pengembangan sehingga menuntut orang dewasa untuk berhati-hati dalam merancang lingkungan *outdoor* yang digunakan. Beraneka ragam jenis-jenis area yang dapat dimainkan di lingkungan *outdoor*. Bermain *outdoor* dapat dilakukan di atas rumput terbuka atau di atas aspal, di mana anak dapat bermain kelompok, berlari bebas, melakukan permainan, bermain pasir dan rumah-rumahan. Bermain *outdoor* yang dikelilingi alam natural menjadikan anak dapat mengobservasi benda-benda, menyusunnya dan menelitinya. Anak bermain secara khusus agar anak dapat menikmati kegiatan bermainnya di lingkungan.

7.2. Miniatur Kegiatan Outbound

Kata miniatur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 958) berarti tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil. Dalam penelitian ini

menggunakan kalimat “miniatur *outbound*” karena kegiatan yang diterapkan adalah bentuk terkecil dalam kegiatan *outbound* yang sesungguhnya. Kegiatan yang diterapkan cenderung lebih sederhana dan menyenangkan karena akan dilakukan oleh anak usia dini.

Susanta (2010) mengemukakan bahwa *outbound* dapat dikatakan antara petualangan dan permainan. Secara teori, kegiatan *outbound* adalah kegiatan luar ruangan (*outdoor*) yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan.

Susanta (2010) juga mengungkapkan bahwa pembagian *outbound* ada dua jenis, yaitu: (1) *Real outbound*, yaitu peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan mendebarkan dan penuh tantangan, (2) *Fun outbound* atau semi *outbound*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan dan bertujuan untuk mengembangkan fisik motorik peserta dan sosial atau interaksi dengan sesama.

7.3. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sifat sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak meliputi: disiplin, kerjasama, tolong menolong, empati, dan tanggungjawab (Susanto, 2011: 137).

Menurut Susanto (2011), bentuk perilaku sosial yang paling diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, di mana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Waldrop dan Halverson bahwa anak pada usia 2,5 tahun telah bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial

pada usia 7,5 tahun diprediksi sebagai hasil kontribusi perilaku sosial pada usia 2,5 tahun.

Begitu selanjutnya, bahwa perilaku sosial yang berkembang pada masa awal kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi atau buku-buku cerita. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan pada bentuk perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan selanjutnya (Susanto, 2011: 138).

7.4. Perkembangan Anak Melalui Outdoor Learning Dengan Miniatur Kegiatan Outbound

Miniatur kegiatan *outbound* hendaknya dikaitkan dengan tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan bereksplorasi. Agar anak mengetahui keberadaan lingkungannya. *Outdoor learning* menawarkan anak-anak kesempatan yang menarik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi segala hal yang ada di alam semesta sehingga anak dapat lebih mengetahui banyak hal (Brown, 2010: 10). Ketika anak melakukan miniatur kegiatan *outbound* dalam *outdoor learning*, anak juga akan dapat bereksplorasi dengan berbagai media yang ada di lingkungannya, seperti tanah liat, pasir, air, tanaman, dan binatang.

Outdoor learning dapat membantu mengembangkan segala potensi setiap anak agar menjadi manusia yang sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga dan spirit yang sempurna. Melalui miniatur kegiatan *outbound* akan memberikan kesempatan anak untuk bermain dan mengembangkan kemampuannya sehingga dapat memberikan perubahan perilaku. Pembelajaran *outdoor* juga bertujuan menciptakan kesadaran dan pemahaman anak tentang alam sekitar, sehingga akan menumbuhkan rasa cinta alam dan lingkungan. Dengan kegiatan *outdoor* akan memberikan banyak waktu kepada anak untuk mengeksplorasi alam sekitarnya, mengamati dan menambah wawasan anak mengenai alam. Dalam miniatur kegiatan *outbound* berusaha melibatkan anak untuk aktif dalam kegiatan serta menyajikan hal yang konkrit bagi anak sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik (Asmawati, 2008: 4.8).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis membuktikan bahwa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik dan sifat yang sama atau hampir sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas dengan hasil untuk variabel perilaku sosial adalah 0,494. Nilai tersebut lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 sehingga data dari variabel perilaku sosial dalam penelitian ini adalah homogen.

Kelompok eksperimen diberikan *treatment* yaitu penerapan *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* 4 kali. *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan selama 60 menit pada saat kegiatan pembelajaran pada sentra bahan alam berlangsung pada tema yang sama yaitu tema pekerjaan. *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan dengan melaksanakan *outdoor learning* yang dilakukan melalui miniatur kegiatan *outbound*. Sementara kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) mengikuti pembelajaran rutin yang dilakukan dalam sentra bahan alam sesuai dengan yang dijadwalkan oleh guru yang pelaksanaannya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis membuktikan bahwa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak. Hal ini terbukti bahwa ada perbedaan antara nilai dari perilaku sosial anak yang mengikuti pembelajaran *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dengan perilaku sosial anak yang tidak mengikuti pembelajaran *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*.

Pengujian hasil penelitian tersebut melalui uji *One Way Anova* dengan hasil yaitu F_{hitung} sebesar 251.153 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sedangkan nilai F_{tabel} 3,11 dengan taraf 5% atau 0,05. F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan menerima H_{a1} yang berarti bahwa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku sosial anak kelompok B di TK Kecamatan Sekaran.

Pelaksanaan penelitian di TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, Rahayu Miru dan Bunga Harapan Latek ini menggunakan *treatment* berupa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*. Jadi pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan tepatnya di halaman sekolah. Penelitian di Taman Kanak-kanak Kecamatan Sekaran ini

dilakukan menggunakan *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*.

Pelaksanaan *treatment* yaitu *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan oleh Pestalozzi yang menekankan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan batin anak dari segala tekanan di lingkungannya agar anak dapat belajar dan berfikir secara optimal, menyarankan agar anak belajar dari benda-benda *riil* dan memasukkan unsur kegiatan bermain sebagai bagian dari pendidikan Taman kanak-kanak.

Teori yang dikemukakan oleh Pestalozzi sejalan dengan pendapat Badiatul yang menyatakan bahwa melalui kegiatan *outbound* diharapkan lahir anak-anak yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berpikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggungjawab, kooperatif, dan rasa saling percaya diri.

Dengan demikian maka hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Vera (2012: 27) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar dan bermain di luar kelas memiliki banyak kelebihan yang tidak bisa diperoleh di dalam kelas. Kelebihan *outdoor learning* dalam hal meningkatkan perilaku sosial anak yang pertama adalah penguasaan keterampilan sosial, keterampilan ini meliputi keterampilan hidup dan kerjasama, yang kedua adalah keterampilan bekerja kelompok, di luar kelas hampir semua materi pembelajaran diterapkan dengan bekerja kelompok untuk memudahkan fungsi kontrol guru terhadap anak. Di luar atau *outdoor learning* merupakan tempat dinamis sehingga memberikan kesempatan anak untuk mengalami dan mengembangkan perilaku sosial serta menangani emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, Rahayu Miru dan Bunga Harapan Latek ini menemukan bahwa skor rata-rata kelas untuk perilaku sosial anak pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 3,56 dari pada anak dalam kelompok kontrol yaitu sebesar 2,28. Hal ini dikarenakan dalam kelas eksperimen anak mendapat *treatment* atau perlakuan berupa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*. Sedangkan pada kelas kontrol tidak mendapat *treatment* atau perlakuan, pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Dalam penelitian ini, aspek perilaku sosial yang dikembangkan adalah anak dapat bekerjasama dengan teman, terlibat dalam melakukan kegiatan bermain, mentaati aturan permainan, tertib menunggu giliran bermain, antusias ketika melakukan kegiatan bermain, dan menghargai keunggulan teman dalam bermain.

Dari penelitian ini menemukan bahwa ketika bermain di lingkungan *outdoor* anak mampu mengembangkan perilaku sosialnya seperti dapat bekerjasama dengan teman, terlibat dalam melakukan kegiatan bermain, mentaati aturan permainan, tertib menunggu giliran bermain, antusias ketika melakukan kegiatan bermain, dan menghargai keunggulan teman dalam bermain. Hal tersebut berbeda pada kelas kontrol, pada kelas kontrol di mana kegiatan dilakukan di dalam kelas sehingga anak-anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga perilaku sosial anak tidak dapat berkembang dengan maksimal.

Penelitian di TK Muslimat Nu Nurul Huda Sekaran, Rahayu Miru dan Bunga Harapan Latek sesuai dengan salah satu tujuan dari *outdoor learning* yang dikemukakan oleh Dodge dan Colker (2001: 327) yaitu mengembangkan sosial emosional anak, dapat dilakukan dengan bermain *outdoor* dimana anak akan menunjukkan keterampilan sosial dengan berpartisipasi dalam permainan sosial dengan teman sebaya, anak dapat melatih untuk bekerja sama serta bergiliran pada saat menunggu giliran bermain, selain itu anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dengan meningkatkan kemandirian dengan berjalan pada papan titian tanpa bantuan.

8. KESIMPULAN

Outdoor learning melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak Uji *One Way Anova* membuktikan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_{a2} yang diketahui dari nilai F_{hitung} sebesar 251.153 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,11. Terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas perilaku sosial kelompok eksperimen yaitu 1,48 lebih besar daripada kelompok kontrol sebesar 0,34.

REFERENSI

- Ambrose, Louise and Jen Armstrong. 2009. *Early Years Outdoor Learning- "A Toolkit for Developing Early Years Outdoor Provision"*. Norfolk Country Council.
- Ancok, Djameludin. 2002. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Lentera Cendikia.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, Luluk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asmawati, Luluk. 2012. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Badiatul, Muchisin Asti. 2009. *Fun Outbound-Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bilton, Hellen. 2005. *Learning Outdoor "Improving the Quality of Young Children Play Outdoor"*. London: David Fulton Publisher.
- Brown, Keith. 2010. *Curriculum for Excellence Through Outdoor Learning*. Scotland: Learning and Teaching.
- Colker, Laura J. 2001. *The creative Curriculum For Early Childhood*. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc.
- Cresswell. John. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta. epdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Direktorat Pendidikan TK dan SD. 2007. *Kurikulum TK dan RA. Standar Kompetensi*. Jakarta.
- Edgington. 2002. *The Great Outdoors*. London: Early Education.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Siswanto.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fezz, Susan. 2010. *Montessori and Early Childhood*. London: Sage Publications.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hasan, Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terj.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Jamaris, M. 2004. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kemendiknas. 2010. *Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2013. *Assesment Anak Usia Dini, Modul Pengajaran PG PAUD IKIP Veteran Semarang*. Semarang: IKIP Veteran.
- Permendikbud RI. 2014. *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Permendikbud RI. 2014. *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Permendiknas RI. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendiknas.
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Delta Buku Yogyakarta.
- Riduwan, dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santayasa, I. W. 2009. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetjiningsih. 2002. *Konsep Bermain Pada Anak Dalam Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih, Cristiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sukintaka. 2004. *Teori Bermain untuk D2 PGSD Penjaskes*.
- Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: Karya Ilmu.
- Susanta, Agustinus. 2010. *Outbound Profesional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliarto, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Indeks.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.